
**MENINGKATKAN PROSES BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI DENGAN MATERI PASSING BAWAH BOLA
VOLI MINI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL
STAD PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 168/II
SUMBER MULYA KABUPATEN BUNGO**

Randi Eka Putra¹ Ade Marta Putra², Emisnawati³

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Muara Bungo

Jln. Rangkayo Hitam Kompleks Islamic Centre Muara Bungo

e-mail, randiekaputra23@gmail.com, ade8870@gmail.com, emisnawati@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi adalah pembelajaran Pendidikan Jasmani di kelas V masih dilaksanakan secara konvensional. Guru masih mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Sementara siswa hanya menerima informasi dari guru. Menyikapi kenyataan di atas, perlu diadakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di suatu kelas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan proses belajar siswa di kelas tersebut. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat efektif dan efisien untuk dikembangkan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan aspek perencanaan, pengamatan, tindakan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua kali siklus menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada masing-masing siklus, maka pada siklus I nilai ketuntasan belajar yang diperoleh dari 26 orang siswa adalah 57,69 % Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat baik, dimana nilai ketuntasan belajar yang diperoleh sudah mencapai 84,62 % Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Jasmani di kelas kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Kabupaten Bungo.

Kata Kunci: Proses Belajar, Pelajaran Pendidikan Jasmani, STAD

Abstract

The problem faced is learning Physical Education in class V is still implemented conventionally. Teachers still dominate learning by using the lecture method. While students only receive information from the teacher. In response to the above facts, it is necessary to conduct classroom action research (CAR). PTK aims to improve the learning process in a class, which in turn can improve the learning process of students in that class. In this case the STAD type cooperative learning model is one of the most effective and efficient learning models to be developed.

This research is a classroom action research using aspects of planning, observation, action and reflection. This research was conducted in two cycles, where each cycle consisted of two meetings.

The results of the study carried out in two cycles showed an increase in physical education learning using the STAD type cooperative learning model. seen from the learning outcomes obtained by students in each cycle, then in the first cycle the value of mastery learning obtained from 26 students was 57.69% while in the second cycle there was a very good increase, where the value of learning completeness obtained had reached 84 , 62% Thus, it can be said that the cooperative type STAD model can improve the learning of Physical Education in the fifth grade class of the Sumber Mulya District 168 / II Elementary School in Bungo.

Keywords: learning process, Physical Education lessons, STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan prilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Dalam pendidikan formal belajar menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan, baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar.

Hasil pendidikan yang dilaksanakan sekolah harus dapat berperan dalam masyarakat yang sedang berkembang pada saat ini, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil serta sehat jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 halaman 8 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah adalah sebagai alat untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Mengembangkan aspek tingkah laku peserta didik untuk mendapatkan sesuai dengan yang diharapkan, maka sekolah turut bertanggung jawab.

Pendidikan Jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun dalam

pelaksanaannya pengajar pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru, tetapi pada siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan, dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajar pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh mereka yang hendak mengajar pendidikan jasmani. Pengertian pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain.

Pengertian pendidikan jasmani sering disamakan dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (body building), kesegaran jasmani (physical fitness), kegiatan fisik (physical activities), dan pengembangan keterampilan (skill development). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebenarnya. Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogik.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah-sekolah umumnya disampaikan dalam bentuk permainan dan olahraga. Materi dan isi pembelajaran hendaknya

diberikan secara bertahap sehingga tujuan pokok pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk itu para guru seharusnya memiliki rencana pembelajaran yang didalamnya berisi bekal pengetahuan dan ketrampilan tentang strategi dan struktur mengajar untuk peningkatan belajar anak.

Kenyataan di lapangan pendidikan jasmani yang ada saat ini belum dikelola sebagaimana mestinya, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, motorik, afektif dan fisik. Model pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik anak, tidak ada kreativitas akan membuat anak merasa bosan, sehingga anak tidak bergairah untuk melakukan pembelajaran. Sebagai contoh pada pembelajaran voli. Pembelajaran seringkali tidak sesuai karakteristik anak, sehingga kreativitas kesenangan anak tidak terfikirkan. Hal tersebut membuat pembelajaran yang kurang maksimal sehingga hasil pembelajarannya juga kurang maksimal.

Peneliti akan menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin (1995:5) merupakan "Pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif." Sedangkan menurut La Iru (2012:55) adalah

"Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran dimanapeserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap

kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya”.

Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan Slavin (2005:51) “Pembelajaran kooperatif model STAD, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah.” Sementara menurut Desmita (2009:5) “Dalam STAD peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat orang anggota, anggota tersebut campuran yang ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku.” STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerjasama dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna untuk mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan proses belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dengan materi passing bawah bola voli mini melalui pembelajaran kooperatif model STAD pada siswa kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Kabupaten Bungo.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengacu pada tindakan yang dapat dilakukan secara langsung dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Kabupaten Bungo. Penelitian memilih Lokasi ini dengan pertimbangan mengajar pada sekolah tersebut. Sehingga mempermudah dalam mencari dan mengumpulkan data, serta efisien waktu yang sangat memungkinkan.

Kegiatan pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahapan refleksi. Data penelitaian yang akan dikumpulkan menggunakan, observasi, wawancara dan hasil tes. Untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut :

Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran

Pendidikan Jasmani dengan penggunaan pendekatan STAD. Dengan berpedoman pada lembar observasi peneliti mengamati apa yang terjadi selama pembelajaran. Unsur-unsur yang menjadi sasaran pengamatan dalam proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklis di kolom yang ada pada lembar observasi.

Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dikelas baik unsur guru maupun siswa. Wawancara dilakukan pada peserta didik untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan pendekatan STAD. Hal ini untuk memperjelas perilaku belajar dan proses berfikir siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa.

Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dengan menggunakan model teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Kunandar (2009: 101) dimana analisis interaktif ini terdiri dari atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yang dimulai dari reduksi data, pembeberan data sampai pada penarikan kesimpulan.

Waktu Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada 04 September sampai 18 September 2017. Subjek Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Kabupaten Bungo. Di SD inilah peneliti bertugas

setiap harinya dan peneliti mengajar di kelas V dengan jumlah siswa 26 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Dipilihnya kelas V sebagai subjek penelitian karena peneliti merupakan guru kelasnya.

Data yang diperoleh dianalisa dengan cara menghitung frekuensi siswa yang menjawab benar setiap soal yang diberikan, kemudian dihitung rata-rata hasil belajar pada akhir siklus. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa adalah cara membandingkan rata-rata yang diperoleh dari siklus sebelumnya. Dari hasil perbandingan yang diperoleh dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun rencana tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

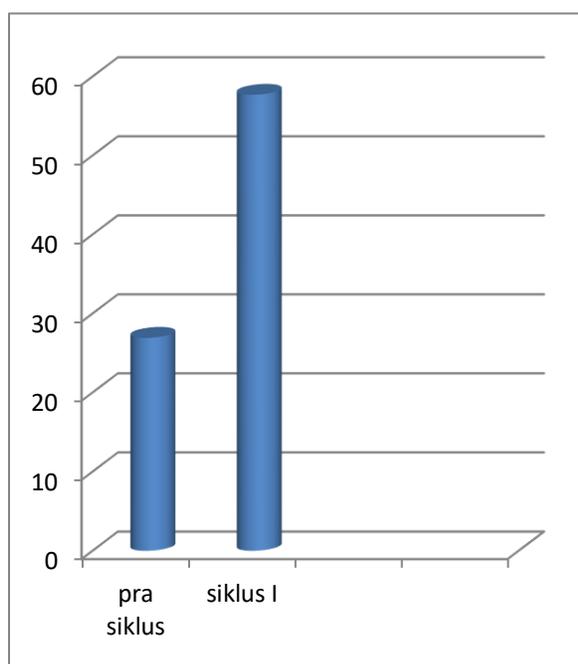
HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berbekal pelajaran penjas orkes yang telah dilaksanakan dengan materi passing bawah pada permainan bola voli mini, penulis mengangkat materi ini karena dalam pelaksanaan pembelajaran masih terhambat oleh beberapa faktor yang mengurangi efektifitas proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi dalam pelaksanaan materi pembelajaran bola voli mini, misalnya dari sisi sarana dan prasarana, peraturan yang digunakan serta model pembelajaran. Sehingga diharapkan proses pembelajaran akan lebih aktif, selain itu peserta didik akan menikmati dan mendapatkan manfaat dari pelajaran yang diberikan. Pada dasarnya dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan serangkaian tahapan yang dapat memenuhi hasil

yang diharapkan berdasarkan sikap, pemahaman, serta kompetensi bermain. Kegiatan penelitian ini diawali dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada kondisi awal ditemukan hasil ketuntasan 26,92% yang belum tuntas, seperti yang tergambar dari diagram di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik perbandingan hasil belajar siswa pra siklus & siklus I

Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil analisis dan refleksi siklus I, dimana dalam pelaksanaan tindakan siklus I rata-rata siswa menunjukkan hasil yang kurang maksimal dan belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pelaksanaan siklus II mengacu pada pelaksanaan siklus I, karena merupakan perbaikan dari siklus I. Adapun tahap yang dilakukan pada siklus II ini yaitu

Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian ada beberapa kegiatan perencanaan yang mesti dipersiapkan diantaranya adalah:

1. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK dan berdasarkan apa yang telah terjadi pada siklus I
2. Mempersiapkan format observasi, alat tes dan instrument lain untuk mengetahui ketercapaian model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar yang diteliti.
3. Menyiapkan sumber belajar yang berupa materi pembelajaran yang diteliti dan buku sumber.
4. Mengembangkan skenario pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi ajar tersebut.
5. Menyiapkan lapangan permainan yang bebas dari gangguan luar, seperti penjual mainan dan lain sebagainya supaya siswa fokus mengikuti pelajaran yang disampaikan guru.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Siklus II pembelajaran Penjaskes dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada hari senin tanggal 18 September 2017

Adapun tahap - tahap pelaksanaan pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan awal
 - a. Guru Menyiapkan peralatan/ media pembelajaran, setting letak dan alat yang dibantu oleh para peserta didik.
 - b. Guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengelaborasi respon siswa.
 - c. Peneliti menyiapkan siswa dengan memulai proses pembelajaran dengan berdoa.
 - d. Guru memberikan apersepsi, motivasi, penjelasan tujuan pembelajaran dan indikator yang harus dicapai.
 - e. Melakukan pemanasan. Pemanasan yang diberikan berupa penguluran dan juga pemanasan dalam bentuk permainan. Siswa bermain dalam kelompok, setiap kelompok membentuk lingkaran diambil salah satu siswa sebagai kucing. Tugas siswa yang membentuk lingkaran adalah melempar bola dari bawah seperti gerakan passing bawah kepada teman lain, jangan sampai bola ditangkap kucing. Jika bola ditangkap kucing, maka ia yang menggantikannya sebagai kucing, begitu dan seterusnya.
 2. Kegiatan inti
 - a. Siswa masih dikondisikan ke dalam 5 kelompok heterogen dimana setiap kelompok beranggotakan 5 orang siswa dan ada 1 kelompok yang berjumlah 6 orang.
 - b. Guru menjelaskan cara melakukan gerakan *passing* bawah bola voli menggunakan bola voli mini yang terdiri dari sikap permulaan, sikap saat perkenaan bola, serta sikap akhir yang benar. Siswa melakukan *passing* bawah dari gerakan awal hingga akhir dalam posisi berdiri, dilakukan secara bergantian. Satu siswa sebagai pengumpan yang nanti bergilir sebagai pemassing.
 - c. Siswa dengan bimbingan guru kembali memperagakan teknik dasar *passing* bawah bola voli mini secara berkelompok.
 - d. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan anggota -anggota kelompok. Setiap anggota kelompok harus bisa menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
 - e. Guru berkeliling untuk memantau kerja kelompok dan membimbing siswa yang masih kesulitan.
 3. Kegiatan penutup
 - a. Melaksanakan pendinginan.
 - b. Evaluasi dan tanya-jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.
 - c. Siswa berdoa kemudian masuk kelas untuk menjawab soal yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.
- Pengamatan**
- Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator saat proses Pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi keterampilan siswa dalam melakukan *passing* bawah dengan memperhatikan 3 ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil observasi tersebut adalah :

1. Proses tindakan

Pembelajaran *passing* bawah bola voli berjalan lancar. Guru menyampaikan materi dan memberi contoh dengan baik. Siswa sudah dikondisikan dengan baik dan mengikuti pelajaran dengan fokus terhadap materi yang diberikan guru.

2. Pengaruh tindakan

Pembelajaran dengan metode STAD ternyata dapat mempermudah dan mengurangi rasa takut siswa terhadap *passing* bawah. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran *passing* bawah bola voli mini, psikomotor menjadi lebih baik, afektif maupun kognitif.

3. Kendala pada siklus I sudah teratasi dan siswa sudah fokus dalam mengikuti proses pembelajaran

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan tersebut, peneliti melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut:

1. Nilai Kognitif

Tabel 4.5 Pemahaman Konsep (Kognitif) *Passing* Bawah Bola voli Siklus I

ASPEK	SIKLUS II		KRITERIA
	PERSENTASE	JUMLAH SISWA	
KOGNITIF	76.92%	20	Tuntas
	23.08%	6	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep tentang materi *passing* bawah bola voli siswa kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Kabupaten Bungo menunjukkan terdapat peningkatan. Yaitu terdapat 20

siswa atau 76,92% yang berada di atas batas nilai ketercapaian dan 6 siswa atau 23,08% masih berada di bawah batas nilai ketercapaian.

2. Nilai Afektif

Tabel 4.6 Aktivitas siswa (afektif) *Passing* Bawah Bola voli Siklus II

ASPEK	SIKLUS II		KRITERIA
	PERSENTASE	JUMLAH SISWA	
AFEKTIF	80,77 %	21	Tuntas
	19,23 %	5	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Aktivitas siswa dalam *passing* bawah bola voli kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Kabupaten Bungo menunjukkan terdapat peningkatan. Yaitu terdapat 21 siswa atau 80,77% yang berada di atas batas nilai ketercapaian dan 5 siswa atau 19,23% masih berada di bawah batas nilai ketercapaian.

3. Nilai Psikomotor

Tabel penguasaan gerak (psikomotor) *Passing* Bawah Bola voli Siklus II

ASPEK	SIKLUS II		KRITERIA
	PERSENTASE	JUMLAH SISWA	
PSIKOMOTOR	88,00 %	22	Tuntas
	16,00 %	4	Tidak Tuntas

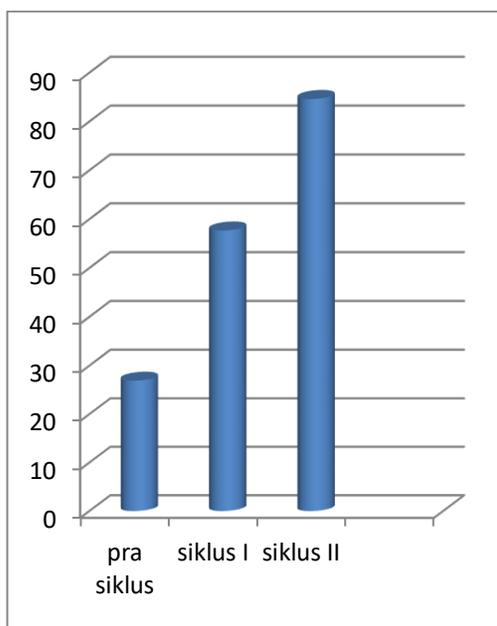
Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan gerak dalam *passing* bawah bola voli kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Kabupaten Bungo menunjukkan terdapat peningkatan. Yaitu terdapat 22 siswa atau 88,00% yang berada di atas batas nilai ketercapaian dan 4 siswa atau 16,50% masih berada di bawah batas nilai ketercapaian.

4. Nilai Akhir

Tabel Deskripsi nilai akhir siswa setelah nilai kognitif, afektif dan psikomotor digabungkan dan dibagi tiga.

ASPEK	SIKLUS II		KRITERIA
	PERSENTASE	JUMLAH SISWA	
NILAI AKHIR	84,62 %	22	Tuntas
	15,38 %	4	Tidak Tuntas

Untuk lebih jelasnya hasil belajar yang didapatkan siswa pada data awal dan akhir siklus II pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.1 Grafik perbandingan hasil belajar siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan dalam mata pelajaran passing bawah bola voli mini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas

V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Unit V Kabupaten Bungo. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 rangkuman hasil belajar passing bawah bola voli mini siswa kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Unit V Kabupaten Bungo.

SIKLUS	HASIL BELAJAR PASSING BAWAH			
	TUNTAS		TIDAK TUNTAS	
	jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
PRA SIKLUS	7	26.92%	19	73.08%
SIKLUS I	15	57.69%	11	42.31%
SIKLUS II	21	84.62%	5	15.38%

Berdasarkan hasil belajar yang di laksanakan pada pra siklus, di peroleh nilai siswa yang tuntas hanya 7 orang dalam belajar yaitu sekitar 26,92%. Siswa yang tidak tuntas 19 orang dengan persentase 73,08%. Hal ini menunjukkan hasil pembelajaran passing bawah belum berhasil. Kemudian peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD pada siklus I.

Pada siklus I hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan belajar siswa meningkat jika dilihat dari pra siklus. Hal ini dikarenakan setelah dilaksanakannya rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 15 orang dan yang belum tuntas 11 orang. Masih banyaknya siswa yang belum tuntas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya masih ada siswa yang tidak serius dalam mengikuti pelajaran dan adanya faktor luar seperti penjual

mainan yang berjualan di area sekolahan yang mengakibatkan siswa tidak fokus.

Pada siklus I masih belum tercapai pembelajaran tuntas sehingga perlu dilakukan refleksi untuk kegiatan pada siklus II. Dalam pelaksanaan siklus II ini telah dapat memperkecil kelemahan-kelemahan pada siklus I, dan nilai rata-rata siswa juga sudah meningkat. Kemungkinan dengan adanya model pembelajaran STAD maka siswa tidak bosan untuk melaksanakan kegiatan model pembelajaran, dan dapat berdiskusi langsung dengan teman sekelompoknya atau guru sehingga siswa mempunyai keinginan yang semakin besar untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas,

Pada siklus II, guru terlebih dahulu mengulang kembali pembelajaran model STAD, dengan demikian siswa akan lebih aktif untuk memperoleh nilai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu peneliti dan guru pengamat mengawasi jalannya kegiatan pembelajaran model STAD pada setiap kelompok secara bergantian, sehingga jika terdapat kesulitan siswa langsung dapat bertanya pada guru. Dari hasil evaluasi pada siklus II, hasil belajar siswa telah mencapai 84,62%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tuntas telah tercapai. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka dapat diketahui bahwa pembelajaran passing bawah sangat diperlukan suatu model pembelajaran, agar siswa mengalami langsung belajar secara berkelompok dan menjadi semangat untuk mengikuti pembelajaran. Khususnya pada materi passing bawah, tepat sekali menggunakan model pembelajaran

STAD. Pada setiap siklus penelitian dari pengamatan situasi belajar siswa tentang aktivitas siswa terhadap model pembelajaran STAD yang dilakukan dengan hasil tes pada akhir siklus telah meningkat dari 57,69% pada siklus I menjadi 84,62% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa sebenarnya sangat berkaitan dengan keinginan siswa itu sendiri untuk belajar, faktor penunjang kegiatan pembelajaran dan model pembelajaran STAD itu sendiri. Karena dengan meningkatnya aktivitas siswa terhadap penggunaan model pembelajaran STAD yang telah dilaksanakan sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut, ini dapat dilihat dari perubahan terhadap hasil belajar siswa tersebut dan perubahan setiap siklusnya. Dengan telah di capainya ketuntasan belajar pada siklus II, maka tidak perlu lagi dilakukan refleksi untuk kegiatan siklus selanjutnya, dengan demikian penelitian tindakan kelas pada konsep passing bawah bola voli mini sudah tuntas tidak perlu di lanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yaitu dengan menerapkan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran passing bawah bola voli mini pada siswa kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Kabupaten Bungo dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran passing bawah bola voli mini pada

siswa kelas V SD Negeri 168/II Sumber Mulya Kabupaten Bungo. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I 57,69% dalam kategori tuntas jumlah siswa yang tuntas adalah 15 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan siswa dalam kategori tuntas sebesar 84,62% dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 22 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iru, Ladan La Ode Arihi. 2012. Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.
Jakarta: Raja wali Pers.
- Kunandar. 2009. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.
- Slavin Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. America:Group Work In Education.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Prakti*. Nusa Media:Bandung.